

DINAMIKA PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Ismail Makki

Dosen Tarbiyah STAIN Pamekasan
e-mail: mamabdaulfalah@gmail.com

Abstrak: Kurikulum PAI di perguruan tinggi, baik PTKI maupun PTU mengalami dinamika sesuai dengan perubahan iklim politik. Perbedaan orientasi, visi dan misi sebuah rezim pemerintahan, akan berimplikasi pada muatan kurikulum PAI. Beberapa regulasi yang diterbitkan oleh pemerintah mengukuhkan posisi PAI di perguruan tinggi, meskipun orientasi PAI disesuaikan dengan kebijakan politik pemerintah yang sedang berkuasa. Tujuan utama PAI di perguruan tinggi adalah menguasai ajaran agama Islam dan mampu menjadikannya sebagai sumber nilai dalam berperilaku serta menjadi “*intellectual capital*” yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Islam, Perguruan Tinggi.

Abstract: Islamic education curriculum in a university, both in islamic university and general university, experiences dynamics changes as the change of political situation. The sovereign government’s different orientation, vision and mission will affect on the Islamic education curriculum content. Some regulations published by the government strengthen the Islamic education position in the university, although the Islamic education orientation is set with the present government’s political policy. The main purpose of Islamic education in a university is to make the students master the Islamic theories and can make it as a source value in their behaviour and also make the students as the obedient and pious “*intellectual capital*” of Allah SWT, having noble and Islamic characteristics.

Keywords: Curriculum, Islamic education, higher education

Pendahuluan

Salah satu media yang paling tepat dalam upaya perubahan kultural bangsa ini adalah melalui media pendidikan. Dengan demikian, diperlukan langkah-langkah strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan tuntutan dan misi gerakan reformasi itu sendiri. Di sisi yang lain, Lembaga pendidikan, diharapkan dapat melakukan rekonstruksi pola pikir masyarakat. Sejalan dengan itu, usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di era reformasi ini sesungguhnya sudah mulai dilakukan, antara lain dalam bentuk peningkatan anggaran pendidikan dan rekonstruksi kurikulum, yaitu suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf-stafnya.¹

Terkait dengan rekonstruksi kurikulum ini, perlu kita cermati secara kritis, apakah perubahan kurikulum tersebut sudah sejalan dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat, atau hanya bagian dari euforia reformasi, sekedar ingin “tampil beda” dengan model kurikulum Orde Baru? Salah satu sasaran utama dalam perubahan kurikulum tersebut adalah materi pendidikan agama, khususnya pada Mata Kuliah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum, yang merupakan salah satu bagian dari komponen Mata Kuliah Pembinaan Kepribadian (MKPK).

Secara ideal perguruan tinggi niscaya proaktif dalam menyediakan program-program yang disediakan khusus mahasiswanya. Program yang standar tentunya supaya tidak ketinggalan zaman dan selalu relevan dengan tuntutan kehidupan. Programnya harus dikelola dengan baik untuk mempersiapkan mahasiswa yang mampu menghadapi perubahan zaman yang mungkin terjadi. Hal itu dapat dipahami mengingat bahwa agama merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam membentuk kesadaran, cara pandang, dan cara bersikap terhadap realitas.²

Pada tahun 2000, Pemerintah melalui Direktur Jenderal Perguruan Tinggi (Dikti) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: 263/DIKTI/KEP/2000 tentang Penyempurnaan Kurikulum Inti

¹S. Nasution, *Kurikulum & Pengajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 1989), 5

²H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 140

Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Matakuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi di Indonesia. Namun, tidak sampai dua tahun Dikti kembali melakukan perombakan terhadap kurikulum Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum melalui Surat Keputusan Nomor: 38/DIKTI/KEP/2002. Kurikulum yang baru ini, tampak jelas terjadinya pergeseran paradigma yang berimplikasi pada perubahan materi yang cukup radikal dari kurikulum sebelumnya.³

Dengan melihat *setting* sosial masyarakat Indonesia di masa awal reformasi, materi yang ditawarkan dalam kurikulum PAI tahun 2002 tersebut sudah relevan. Masyarakat Indonesia di era reformasi ini membutuhkan pencerahan pemikiran keagamaan yang lebih luas, terutama menyangkut isu-isu krusial yang terjadi dalam negeri. Pemahaman yang benar tentang hak asasi manusia, demokrasi, masyarakat madani, pluralisme agama, ras, budaya, etnik, dan bahasa.

Perubahan iklim politik di Indonesia ke arah yang lebih demokratis juga memberi peluang pada umat Islam untuk menyuarakan aspirasinya termasuk ide-ide yang bernuansa Islami. Oleh karena itu, hubungan Islam dan politik perlu mendapat perhatian dalam kurikulum PAI, khususnya pada level Perguruan Tinggi.

Dengan kata lain, perubahan paradigma dan materi kurikulum PAI di Perguruan Tinggi tahun 2002, pada dasarnya merupakan refleksi dari kebutuhan masyarakat muslim Indonesia di era reformasi ini. Kurikulum ini juga memungkinkan pendidikan untuk mengantar mahasiswa memahami wacana-wacana global dalam perspektif Islam.⁴

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menumbuhkan cara pandang Islami dalam melihat realitas, sehingga Islam menjadi agama yang hidup dinamis dalam berdialog dengan segala bentuk perubahan konteks sosio kultural historis, tanpa harus kehilangan jati diri dan orisinalitasnya. Bila kita meyakini Islam sebagai agama yang terakhir dari Allah swt., kita pun harus yakin bahwa wawasan keislaman

³Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradiqma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 69

⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 75

akan mampu merespon kebutuhan masyarakat sepanjang zaman, Islam tidak mungkin statis karena realitas terus mengalami perubahan.

Selain kebutuhan masyarakat kurikulum juga termasuk kebutuhan peserta didik berdasarkan asumsi dengan melihat korelasi antara kurikulum PAI di tingkat Perguruan Tinggi dengan kurikulum PAI di tingkat dasar dan menengah. Sebagai ilustrasi, jika seorang anak didik telah mempelajari tata cara berwudu maka kebutuhan selanjutnya adalah materi tentang salat atau tayammum, bukannya tata cara berwudhu lagi, terlepas dari kenyataan bahwa di antara siswa masih ada yang belum menguasai tata cara berwudhu. Demikian juga, jika siswa belum pernah mempelajari tata cara berwudhu lalu materi yang diberikan langsung membahas tata cara shalat maka pada dasarnya materi tersebut tidak sesuai dengan kebutuhannya, meskipun mereka ingin mempelajarinya dan secara riil memang membutuhkannya.

Selain itu, keinginan untuk menciptakan perubahan manajemen pada Perguruan Tinggi merupakan dorongan moral kepemimpinan dalam rangka akuntabilitas, karena perguruan tinggi perlu dikelola secara baik dan akuntabel. Meningkatkan efektifitas manajemen perguruan tinggi, berarti melakukan reorientasi dari manajemen asal jadi kepada manajemen berbasis mutu. Kegiatan manajemennya mengutamakan pelayanan dan mutu lulusan sebagai bentuk akuntabilitas pimpinan Perguruan Tinggi. Perubahan paradigma merupakan kata kunci dengan mengedepankan penataan yang berdasarkan perencanaan strategik pengembangan sebuah perguruan tinggi. Manajemen dan kepemimpinan, kurikulum, dosen, pegawai, sarana dan prasarana, serta fasilitas dan sumber belajar harus mampu dioptimalkan efektifitasnya sesuai tuntutan perubahan yang memerlukan lulusan berkualitas.⁵

Hal ini perlu dilakukan dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah memprogramkan KBK atau sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah, khususnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan,

⁵Syafaruddin, *Manajemen...*, 335

Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁶

Sedangkan dalam kurikulum sekolah, ada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.⁷

Perkembangan Kurikulum PAI di PTU

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945 sampai 2016 saat ini perkembangan kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan, yaitu, kurikulum berbasis pada pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila (UU No.22 Tahun 1961, penetapan presiden No. 19 tahun 1965, Perpres No. 14 tahun 1965) dan kurikulum diatur pemerintah (UU No. 2 Tahun 1989, PP No.60 Tahun 1999) dan pergeseran paradigma ke konsep KBK, kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh Perguruan Tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada SNP untuk setiap studi (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 38 ayat 3 dan 4, Kepmendiknas No.23/U/2000, dan perubahan inti di Kepmendiknas No.045/U/2002) dan kurikulum dikembangkan oleh Perguruan Tinggi sendiri (UU No.19 tahun 2005 pasal 17 ayat 4, PP No. 17 tahun 2010 pasal 97 ayat 2) dan dikembangkan berbasis kompetensi (PP No. 17 tahun 2010 pasal 97 ayat 1).⁸

Namun, dalam kurikulum Perguruan Tinggi dikembangkan dan dilaksanakan berbasis kompetensi sebagaimana tertuang dalam peraturan pemerintah No.17 tahun 2010, Pasal 97.⁹ Dan landasan pengembangan program studi PAI di Perguruan Tinggi Islam setidaknya dilandasi dengan tiga aspek, yaitu: 1. Normatif-teologis; 2. Filosofis; 3. Historis; karena Perguruan Tinggi Islam akan memiliki orientasi yang berbeda dengan Perguruan Tinggi Umum. Yang mana materi pendidikan agama,

⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik, Dan Impelementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 38.

⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 20.

⁸Hamka, *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Pascapemerintahan Orde Baru*, Jurnal Hunafa, vol. 6, No. 1 April 2009, 71-74.

⁹Ibid.

khususnya pada Mata Kuliah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum, adalah merupakan salah satu bagian dari komponen Mata Kuliah Pembinaan Kepribadian (MKPK).¹⁰

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memperoleh landasan yang kokoh sejak dikeluarkan Tap. MPRS No.II Tahun 1960 dan UU. Perguruan Tinggi No. 22 Tahun 1961, yang mewajibkan pengajaran mata kuliah agama di perguruan tinggi negeri. Dengan ketetapan tersebut, eksistensi PAI sebagai sarana pembentukan kepribadian mahasiswa semakin kuat.¹¹

Sebagai bagian dari kurikulum inti perguruan tinggi, mata kuliah PAI tentu tidak lepas dari kontrol Pemerintah.dengan demikian, Kurikulum PAI tidak bisa lepas dari kepentingan politik yang sedang berkembang pada saat dimana kurikulum itu diberlakukan. Sehingga, perbedaan orientasi, visi dan misi sebuah rezim pemerintahan, akan berimplikasi pada muatan kurikulum PAI itu sendiri.

Pada masa Orde Baru, PAI di Perguruan Tinggi Umum berorientasi murni pada konsep-konsep dasar ajaran Islam normatif.Domain pembahasannya meliputi tiga pilar utama ajaran Islam, yakni *akidah, syariah, dan akhlak*.Inilah yang dijabarkan dalam kurikulum PAI di PTU.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hingga tahun 2002 muatan kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum masih meneruskan materi yang telah diterapkan pada masa Orde Baru, meskipun mata kuliah ini telah dimasukkan sebagai salah satu kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Namun, sejak tahun 2002, muatan kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum mengalami perubahan yang cukup drastis.¹²

Di samping itu, dalam sejumlah hal tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan antara materi kurikulum PAI pada Perguruan Tinggi dengan kurikulum mata pelajaran Agama Islam pada Tingkat Dasar dan Menengah.¹³ Meskipun ada perkembangan materi pada tingkat Perguruan Tinggi, perkembangan tersebut lebih bersifat vertikal yakni materi yang

¹⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi*, 68.

¹¹ *Ibid.*, 70.

¹² Supriyadi dalam <http://digilib.itb.ac.id/gdl>. Diakses tanggal 15 April 2016.

¹³ Balitbang Depdiknas dalam <http://puspendik.com>.

Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

telah dipelajari pada tingkat sebelumnya lebih dipertajam, dengan pendekatan rasional filosofis. Akan tetapi tidak ada perkembangan yang bersifat horizontal, dalam memperluas wilayah kajian pada isu-isu kontemporer.

Perubahan iklim politik di Indonesia pada masa-masa awal Orde Reformasi, konflik sosial di berbagai daerah, serta lahirnya semacam fobia terhadap segala hal yang berhubungan dengan Orde Baru, semua itu berimplikasi terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam hal ini kurikulum PAI di PTU. Oleh karena itu, jika pada konsep penyempurnaan kurikulum PAI tahun 2000 paradigma yang digunakan masih merupakan warisan Orde Baru maka pada kurikulum 2002 paradigmanya sangat berbeda. Mata kuliah PAI di PTU tidak lagi berbicara tentang rukun iman dan rukun Islam belaka (bahkan untuk materi ini porsi sangat minim), melainkan lebih dominan mengkaji tentang Islam dalam kaitannya dengan isu-isu kontemporer, seperti, hak-hak asasi manusia, demokrasi, hukum, sistem politik, masyarakat madani dan toleransi antar umat beragama.

Menurut Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor 38/DIKTI/Kep/2002 tentang Rambu-rambu pelaksanaan mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan Tinggi, bahwa PAI merupakan salah satu mata kuliah kelompok pengembangan kepribadian (MKP) “Visi Mata kuliah Kelompok Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantar mahasiswa mengembangkan kepribadiannya (Dikti, 2002: pasal 1).” Misi utamanya adalah membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dan kebudayaan serta kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan. Namun keputusan Dirjen Dikti Depdiknas Nomor:43/DIKTI/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi.¹⁴

Selanjutnya, kompetensi dasar yang ditargetkan adalah menguasai kemampuan berpikir, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas sebagai manusia intelektual. Sedangkan, untuk tujuan PAI di Perguruan

¹⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 68.

Tinggi Umum, adalah mengantarkan mahasiswa sebagai modal (kapital) intelektual melaksanakan proses belajar sepanjang hayat untuk menjadi ilmuwan yang berkepribadian dewasa yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan kehidupan.¹⁵

Dalam rumusan di atas, tidak lagi ditemukan term “iman” dan “takwa” sebagaimana yang ditekankan pada kurikulum sebelumnya. Sehingga jika rumusan tersebut dibaca tanpa melihat judulnya, tentu tidak ada kesan yang mencerminkan bahwa itu merupakan rumusan tujuan mata kuliah PAI.

Namun, dalam materi instruksional PAI yang diterbitkan oleh Dipertais Departemen Agama RI pada tahun 2004 ditegaskan bahwa kompetensi PAI adalah mengantar mahasiswa untuk (1) menguasai ajaran agama Islam dan mampu menjadikannya sebagai sumber nilai dan pedoman serta landasan berpikir dan berperilaku dalam menerapkan ilmu dan profesi yang dikuasainya; (2) menjadi “*intellectual capital*” yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.¹⁶

Sedangkan Perguruan Tinggi yang meliputi universitas, institut, dan lembaga pendidikan Islam pada jenjang pendidikan tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik/profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan atau teknologi serta kesenian.¹⁷

Perkembangan Kurikulum PAI di PTKI

Dari segi pengelolaannya, Perguruan Tinggi Agama Islam terpolarisasi dalam dua kelompok, yaitu: PTKIN yaitu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan PTKIS yaitu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta, yang membedakan keduanya adalah dalam pendanaan yang mana PTKIN didanai oleh pemerintah/negara sedangkan PTKIS didanai oleh masarakat. Problem yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi

¹⁵Ibid.

¹⁶Hamka, *Rekonstruksi Kurikulum*, 76.

¹⁷Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 323.

Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Keagamaan Islam (PTKI) harus segera diatasi, yang mana pihak terkait yang bertanggung jawab atas Perguruan Tinggi itu sendiri. Dan para akademika harus merespon dengan kompak untuk mendukung pimpinan dalam mengadakan pembenahan.¹⁸

Sejak ditetapkan keputusan menteri pendidikan nasional nomor 232/U/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum dan penilaian hasil belajar mahasiswa, yang kemudian disusul dengan keputusan menteri pendidikan nasional nomor 045/U/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi, dikalangan PTKI timbul perbincangan tentang model pengembangan kurikulum untuk merespon keputusan tersebut.

Perbincangan tersebut tidak bisa lepas dari komitmen mereka untuk lebih meningkatkan mutu PTKI, yang menurut direktur pertais, mutu lulusannya dianggap masih kurang memenuhi harapan masyarakat, dan sumbangannya pada pengembangan ilmu agama Islam masih dianggap kurang signifikan.

Oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi ini perlu pendekatan teknologis, sehingga dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu, dengan karakteristik tertentu yang meliputi, *Pertama*, penekankan pada pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan atas dasar ibadah kepada Allah. *Kedua*, Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang merupakan proses yang berkesinambungan, yaitu ilmu pengetahuan yang dicari tiada henti-hentinya. *Ketiga*, Dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. *Keempat*, Pengakuan akan potensi dan kemampuan individu untuk berkembang dalam suatu kepribadian.¹⁹

Hal ini selaras dengan aspirasi umat Islam pada umumnya dalam pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam yang didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: *Pertama*, melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah. *Kedua*, melaksanakan pengembangan

¹⁸Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2002), 106.

¹⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 54.

dan peningkatan dakwah Islam dalam arti luas. *Ketiga*, melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan.²⁰

Hanya saja dalam kurikulum PTKI ini terdapat beberapa kelemahan yang dirasa perlu mendapat perhatian khusus, yaitu:

1. Kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat, banyak program studi yang kurang diminati masyarakat tetap dipertahankan.
2. Kurang efektif, yakni tidak menjamin dihasilkannya lulusan yang sesuai dengan harapan.
3. Kurang efisien, yakni banyaknya mata kuliah dan SKS tidak menjamin menghasilkannya lulusan sesuai harapan.
4. Kurang fleksibel, yaitu PTKI kurang berani secara kreatif dan bertanggung jawab mengubah kurikulum guna menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (setempat, nasional atau global).
5. Readability rendah, tidak komunikatif (bisa menimbulkan banyak tafsir).
6. Hanya berupa deretan mata kuliah.
7. Berbasis (terfokus) pada mata kuliah, penyampaian materi, bukan pada tujuan kurikulum, tujuan belajar, mutu lulusan dan
8. Hubungan fungsional antar mata kuliah yang mengacu pada tujuan kurikulum yang kurang jelas.²¹

Untuk mengatasi berbagai kelemahan ini, maka direktur pertais mengambil kebijakan tentang pengembangan kurikulum yaitu:

1. Kurikulum berbasis hasil belajar.
2. Kurikulum terdiri atas kurikulum inti dan kurikulum institusional.
3. Kurikulum inti (40%) ditetapkan oleh pemerintah dan berlaku secara nasional, sedangkan kurikulum institusional (60%) ditetapkan oleh PTKI dan berlaku hanya di PTKI tersebut.
4. Kurikulum secara keseluruhan (inti dan institusional) ditetapkan oleh PTKI
5. Kualitas kurikulum menjadi tanggung jawab PTKI.

Kebijakan tersebut mengandung makna bahwa:

²⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 205.

²¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 221.

Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Kurikulum perlu dikembangkan dengan lebih menitik beratkan pada pencapaian target kompetensi daripada penguasaan materi.
2. Lebih mengkomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di PTKI untuk mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan.
4. Menggunakan prinsip kesatuan dalam kebijakan dan keragaman dalam pelaksanaan dan
5. Pengembangan kurikulum memuat sekelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPB) pada semua program studi.²²

Menurut kemendiknas 045/U/2002, bahwa kompetensi yang diharapkan dari lulusan sarjana S1 adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi utama, yaitu merupakan core competencies yang diharapkan di kuasai oleh lulusan dari bidang studi tersebut yang kemudian disebut kurikulum inti.
2. Kompetensi pendukung, yaitu merupakan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menunjang core competencies yang diharapkan.
3. Kompetensi lain, yaitu kompetensi yang dianggap perlu untuk melengkapi kedua kompetensi di atas.²³

Sedangkan macam-macam kompetensi lulusan PTKI menurut keputusan Menteri Agama nomor 353 tahun 2004 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam pasal 9, bahwa kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi empat kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai dasar kompetensi utama, pendukung dan kompetensi lainnya.
2. Kompetensi utama adalah kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikannya disuatu program studi tertentu.
3. Kompetensi pendukung adalah kompetensi yang diharapkan dapat mendukung kompetensi utama.
4. Kompetensi lain adalah kompetensi yang dianggap perlu dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal mengabdikan di masyarakat, baik yang terkait langsung maupun yang tidak terkait.²⁴

²² Ibid., 222.

²³ Ibid., 223.

²⁴ Ibid., 224.

Penutup

Perubahan kurikulum merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Dalam kurikulum Perguruan Tinggi Umum materi PAI adalah merupakan salah satu bagian dari komponen Mata Kuliah Pembinaan Kepribadian (MKPK) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memanglah menjadi media pendidikan agama yang bertujuan untuk melaksanakan pengkajian, pengembangan ilmu-ilmu agama Islam serta melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam yang memenuhi standart kompetensi pada semua bagian.***

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* Jakarta: Kencana, 2012.
- Balitbang Depdiknas dalam <http://puspendik.com> dan Supriyadi dalam <http://digilib.itb.ac.id/gdl> (15 April 216).
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik, Dan Impelementasi* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hamka, *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Pasca pemerintahan Orde Baru*, Jurnal Hunafa, vol. 6, No. 1 April 2009.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* Jakarta: Rajawali pers, 2011.

Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Qomar, Mujamil *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* Malang: Erlangga, 2002.
- S. Nasution, *Kurikulum & Pengajaran* Bandung : Bumi Aksara, 1989.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.